

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan upaya dalam meningkatkan individu berkualitas pada era globalisasi yang dapat bersaing di dunia internasional. Pada era globalisasi saat ini individu diharapkan memiliki penguasaan skill di setiap bidangnya, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif dan lainnya. Dalam buku (OECD, 2024) data *PISA* menyebutkan banyak negara yang mengalami kemajuan signifikan dalam hal pendidikan menengah universal, yang menjadi kunci untuk mewujudkan kesetaraan kesempatan dan untuk berpartisipasi penuh dalam perekonomian. Diantaranya negara Kamboja, Kolombia, Costa Rica, Indonesia, Maroko, Paraguay dan Romania yang dengan cepat memperluas pendidikan ke kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan selama dekade terakhir.

PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan program yang diinisiasi oleh *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)* melakukan survei tiga tahunan terhadap peserta didik usia 13-15 tahun diseluruh dunia yang menilai sejauh mana mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial ekonomi, dalam survei *PISA 2022* indikator yang dinilai yaitu kapasitas berpikir kreatif peserta didik yang didefinisikan sebagai kompetensi untuk melibatkan kegiatan menghasilkan, mengevaluasi, dan meningkatkan ide-ide

orisinal dan beragam. Berdasarkan data laporan yang dirilis oleh Kemendikbudristek pada Desember 2023, peringkat Indonesia pada *PISA* 2022 naik 5-6 posisi dibandingkan dengan posisi pada *PISA* 2018. Direktur untuk Pendidikan dan Keterampilan *OECD* Andreas Schleicher memuji ketangguhan sistem pendidikan Indonesia, terutama pada pandemi Covid-19. Pada tahun-tahun tersebut merupakan masa yang sangat sulit dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, namun secara umum peserta didik di Indonesia berhasil dan mampu mempertahankan kualitas hasil pembelajaran dalam nilai *PISA* mereka. Kemudian Andreas juga memuji dan menyampaikan optimisme pada gerakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek yang menempatkan Indonesia ke arah lebih maju dalam perbaikan kualitas pendidikan (Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan data tersebut kurikulum merdeka yang diterapkan bertahap hingga saat ini menunjukkan kenaikan yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, sejak 2021 Indonesia melengkapi *PISA* dengan Asesmen Nasional (AN) yang merupakan program dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di setiap sekolah dan daerah (Kemendikbudristek, 2023). Data-data tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan menjadi suatu yang urgent untuk dilaksanakan dan ditingkatkan kualitasnya, pendidikan erat kaitannya dengan peserta didik, pendidik atau guru dan proses pembelajaran, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan. Peserta didik menjadi objek dalam pendidikan karena dijadikan

sasaran dari pengaplikasian sistem pendidikan, sedangkan pendidik menjadi subjek dalam pendidikan karena pendidik yang menjalankan adanya sistem dalam pendidikan yaitu pengajaran atau transfer ilmu kepada peserta didik.

Adanya perkembangan zaman dan era globalisasi membuat sistem pendidikan harus terus diperbaharui untuk menjawab tantangan-tantangan dan mempersiapkan SDM yang mampu bersaing di kancah global. Kebijakan pembaharuan kurikulum yaitu kurikulum merdeka sudah disiapkan pada tahun 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi sejak tahun 2021. Kurikulum merdeka menjadi sistem pendidikan yang diharapkan memberikan dasar pengetahuan kecakapan, dan etika untuk merespons realitas revolusi industri 4.0, pada era revolusi industri 4.0 membutuhkan lingkungan belajar yang saling terhubung yang menginspirasi imajinasi, memicu kreativitas, dan memotivasi peserta didik (Permendikbudristek, No.12 Tahun 2024).

Hal tersebut diwujudkan dengan pengimplementasian program “Profil Pelajar Pancasila” yang memberikan kesempatan bagi peserta didik mengeksplorasi lingkungan belajarnya untuk mendapatkan pengetahuan yang luas sebagai proses penguatan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai luhur pancasila. P5 dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan kepada peserta didik dan memperoleh dimensi sesuai dengan kandungan pancasila yaitu 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong Royong, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kreatif (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022).

Kreatif atau kreativitas merupakan salah satu dimensi yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan indikator penting dalam hal ini untuk menciptakan sumber daya manusia yang ideal seperti tuntutan era globalisasi saat ini. Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimensi kreatif erat kaitannya dengan inovasi dan prestasi yang dihasilkan oleh peserta didik di kelas. Dalam Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom edisi revisi, di ranah kognitif, dimensi kreatif dalam P5 merupakan tahapan tertinggi yaitu C6 atau tahap menciptakan karena peserta didik dituntut untuk menuangkan suatu ide dan diwujudkan dengan terciptanya sebuah produk. Oleh karena itu, melalui kurikulum merdeka jiwa dan sikap kreativitas peserta didik akan tumbuh, dengan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membuat sesuatu atau inovasi yang baru terkait tema-tema yang ada pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam P5 kurikulum merdeka mengimplementasikan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang didalamnya melakukan kegiatan membuat proyek atau sesuatu dimulai dari merencanakan aktivitas pembelajaran, melaksanakan proyek secara kolaboratif (kelompok), dan menghasilkan suatu produk. Menurut penelitian (Sekar Dwi Ardianti, dkk, 2017), penerapan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Hasil penelitian tersebut dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan metode *quasi* eksperimen menggunakan *control group post test design* yang dilaksanakan dengan membagi 2 kelompok objek penelitian yaitu kelompok kontrol sebagai kelompok acuan dan kelompok eksperimen sebagai

kelompok yang diberikan perlakuan, diperoleh skor kreativitas kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelas kontrol. Berdasarkan penelitian (Riza Ainun Nisa, dkk, 2023), tentang kaitan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), bahwa dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka model yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan P5 adalah model *Project Based Learning (PjBL)* karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik untuk mengerjakan suatu proyek. Berdasarkan penelitian (Dewi A, dkk, 2022), penerapan model Project Based Learning sudah sesuai dengan capaian kreatif yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, karena PjBL menjadi sebuah sarana untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan P5 dan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Diperkuat oleh penelitian (Hadian T, dkk., 2022) yang meneliti juga tentang PjBL dalam kegiatan P5 sudah dilakukan dengan baik namun masih terdapat permasalahan seperti tidak diikutsertakannya guru-guru pembimbing saat tahap perencanaan, kurangnya keaktifan peserta didik, kurangnya pendanaan dan kurangnya koordinasi dengan semua pihak terkait penerapan P5.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ada kaitannya dengan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* yang berisi kegiatan peserta didik membuat perencanaan, melaksanakan proyek atau menghasilkan produk, dan evaluasi hasil proyek yang telah dibuat oleh peserta didik. Hal

tersebut memantik kreativitas peserta didik yang tertuang dalam produk hasil pengerjaan peserta didik dalam program Projek Penguatan Profil Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam tema yang harus setiap sekolah implementasikan, yaitu 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa Raganya, 5) Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI, 6) Kewirausahaan. Pada penelitian ini tema yang diterapkan adalah Kewirausahaan yang dapat diukur dengan dimensi kreatif, jika dimensi lain dicantumkan maka akan sulit diukur dengan pendekatan kuantitatif di tingkat SMP, maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengukur dimensi kreatif, adapun alur perkembangan peserta didik dimensi kreatif pada fase D yaitu: 1) Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal, dengan subelemen peserta didik diharapkan mampu menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya; 2) Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dengan subelemen peserta didik diharapkan dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain; 3) Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, dengan subelemen peserta didik dapat menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan (Keputusan Kepala

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022).

Jika dikaitkan dengan latar belakang peneliti yaitu IPS yang mengkaji terkait isu-isu ilmu sosial termasuk ekonomi yang erat kaitannya dengan kewirausahaan, dalam pembelajaran IPS peserta didik ditanamkan rasa peduli dan tanggap terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungannya dan dapat memberikan solusi penyelesaian atas permasalahan tersebut, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Paramita Irma Sofia, 2015) bahwa kewirausahaan sosial memiliki potensi untuk memberikan beberapa solusi yaitu dapat menjadi kekuatan inovasi sosial untuk menghadapi tantangan yang ada. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh seseorang akan tumbuh ketika mereka diberi wadah untuk berkembang dan akan berdampak pada kualitas SDM itu sendiri, maka dalam hal ini peran pendidikan sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan hal tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, maka terdapat sekitar 5,01 juta wirausaha mapan per Februari 2024. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan Februari 2023 sebesar 2,04%. Tidak hanya itu, jumlah wirausaha mapan Indonesia untuk pertama kalinya dalam sejarah berhasil menembus angka 5 juta. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam hal ini wirausaha dapat menjadi titik meningkatnya perekonomian negara karena dapat membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya.

Pada penelitian ini lokasi yang diambil yaitu salah satu sekolah di Kota Bogor, karena berdasarkan data yang dikutip dari (*Diskominfo Kota Bogor, 2023*) bahwa Kota Bogor mendapat rekomendasi dari Kemenparekraf menjadi kota kreatif karena sebelumnya Bogor sudah dikenal oleh dunia dan secara nasional kota Bogor dapat bersaing dengan kota-kota lain berdasarkan indikator kreativitas. Peneliti memilih sekolah yaitu SMP Negeri 6 Kota Bogor karena merupakan sekolah unggulan terakreditasi A secara akademik, non akademik dan memiliki berbagai penghargaan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 6 Kota Bogor.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil bagian kurikulum di SMP Negeri 6 Kota Bogor bahwa Sekolah di Kota Bogor memilih minimal 3 tema dari 7 yang harus diterapkan di setiap sekolah, SMP Negeri 6 Kota Bogor memilih Bangunlah Jiwa Raganya, Suara Demokrasi dan Kewirausahaan. Sebelum kurikulum merdeka diterapkan oleh sekolah-sekolah di Kota Bogor, SMP Negeri 6 Kota Bogor sudah menanamkan jiwa dan skill kewirausahaan sejak lama. Diwujudkan dengan adanya tugas-tugas dan ekstrakurikuler diantaranya tugas membuat hidroponik yang ditanami sawi hijau, membuat pourin (pupuk urin manusia), dan membuat briket dari limbah kulit rambutan. Setelah melakukan observasi pra penelitian, peneliti semakin tertarik karena terdapat beberapa data yang mendukung untuk dilakukannya penelitian tentang kreativitas peserta didik program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Kota Bogor. Penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur untuk upaya peningkatan tingkat kreativitas peserta didik di SMP Negeri 6 Kota Bogor

kedepannya, maupun di sekolah lain agar nantinya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi wadah yang seutuhnya dalam pengaplikasian hasil kreativitas peserta didik.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kreativitas peserta didik pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bogor.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kreativitas peserta didik pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas VII SMP Negeri 6 Kota Bogor?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Memiliki manfaat dalam memperbanyak ide-ide dan inspirasi penelitian.
 - b. Sebagai referensi, sarana, dan kajian lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya tentang kreativitas peserta didik pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Secara praktis dari penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah untuk rujukan dalam upaya peningkatan kreativitas peserta didik dari segi kewirausahaan agar bisa mengembangkan suatu hasil tersebut yang dapat menjadi bekal untuk masa depan peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mewujudkan peran guru dalam hal upaya agar adanya peningkatan kreativitas peserta didik melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk selanjutnya.

c. Bagi Siswa

Menjadi pembelajaran yang berharga karena dapat meningkatkan kreativitas yang nantinya diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat dan memberikan wawasan baru tentang mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri individu peserta didik.

